

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwar (film), peran atau tingkah yang diharapkan dimilikih oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebal.

Menurut Kozier, peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Dalam konteks sosial, peran merujuk pada tindakan atau perilaku spesifik yang ditunjukkan seseorang dalam rangka memenuhi hak dan

kewajibannya, sejalan dengan status yang mereka emban (Wasilatussaada, 2024: 9-10).

b. Guru Akidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah seseorang yang memiliki profesi mengajar. Sedangkan didalam bahasa Arab guru biasa disebut dengan Al-Mudarris yang diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau dapat disebut Ustadz yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang Agama Islam. Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu-satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al 'Alaq ayat 4-5. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahui, melalui perantara Al-Qur'an dan guru sebagai orang yang mengajarkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu-ilmu-Nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Zakiah Daradjat, mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah

merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Ramayulis, berpendapat bahwa “guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi. Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Zahiq, 2023: 358-361).

c. Tujuan Pengajaran Akidah Akhlak

Pelajaran aqidah akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik. Akidah Akhlak erat kaitannya dengan pembinaan keimanan (penanaman nilai ajaran Islam) dan perilaku baik siswa.

Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Selain itu, tujuan pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis
- 2) Tujuan umum pendidikan Akidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Abdullah menyebut tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya

- 3) Tujuan khusus pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Akhlak terpuji itu tidak hanya dalam arti saleh secara pribadi namun juga saleh secara social (Rubini, 2021: 87).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, tujuan pelajaran Akidah Akhlak adalah membangun pribadi peserta didik yang berAkhlak mulia, dimana kesadaran peserta didik itu muncul dari dalam diri sendiri. Nilai-nilai Akhlak harus meresap dan terserap dalam diri peserta didik. Hal ini tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengajar dan menghafal pelajaran Akidah Akhlak seperti yang biasa dilakukan. Maka pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkandan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam Akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Islam yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Daradjat, Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan perannya membimbing anak didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم

مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahan: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah:151)

Secara tersirat pada surat al-Baqarah: 151, terdapat tugas Rasulullah saw kepada umatnya. Rasulullah saw mendapatkan wahyu dari Allah SWT. secara langsung sehingga pemahamannya lebih komprehensif Nabi tidak mewariskan harta benda atau yang populer dengan kata dirham atau dinar melainkan mewariskan ilmu pengetahuan. Guru atau pendidik dapat dikatakan sebagai pewaris para nabi, sehingga para guru memiliki tugas menyampaikan pesan kepada para peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Tentu tidak mudah tugas seorang guru, guru memiliki peran sangat penting bagi seorang murid. Seorang guru mau tidak mau agar memperhatikan sikap, tingkah laku guru, dan perbuatan anak didiknya, di manapun berada. Dengan kata lain guru harus mampu melahirkan atau membentuk manusia yang pandai dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Allah SWT (Nurchamidah et al., 2024:831-833).

Guru sebagai sebuah profesi dimana pekerjaan guru adalah mendidik, mengajar, melatih anak didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam kegiatan

pendidikan. Adapun peran guru secara umum menurut Mukhtar yaitu:

1) Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik adalah mendidik siswa agar berbudi pekerti yang baik dalam rangka mengembangkan kepribadiannya. Tanggung jawab sebagai pendidik adalah berusaha mengembangkan diri dan mendidik batin sikap dan nilai moral yang baik kepada siswa. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan atau merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru memperlakukan siswa sebenarnya sama dengan orang tua memperlakukan anaknya yaitu dengan kasih sayang dan memberikan perlindungan. Sehingga semua siswa merasa senang untuk menerima pelajaran dari guru tanpa ada paksaan. Dengan begitu, siswa akan merasa percaya diri, ia akan sukses belajar karena merasa dirinya dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh gurunya.

3) Guru sebagai pengajar

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

4) Guru sebagai penasihat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Berperan aktif sebagai penasihat, guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Namun lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya baik diminta maupun tidak.

5) Guru sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru harus bertanya, bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa

mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal.

6) Guru sebagai motivator

Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar semangat dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

7) Guru sebagai Evaluator

Guru berperan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes (Zahiq, 2023:364-367).

2. Pemanfaatan Media Cetak

a. Pengertian Pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti untuk, faedah, laba, dan untung. Sedangkan pemanfaatan mempunyai arti proses, cara,

perbuatan pemanfaatan. Pemanfaatan berhubungan erat dengan kepemilikan, karena memiliki sesuatu sekaligus memiliki manfaatnya, yang sering kita kenal dengan pemilikan sempurna (milik al-tam), bisa juga memiliki sesuatu tanpa memiliki manfaatnya atau sebaliknya memiliki manfaatnya tetapi tidak memiliki bendanya (zatnya) yang disebut pemilikan tidak sempurna (milik al-naqish). Milik naqish yang berupa penguasaan terhadap zat barang (benda) disebut milik raqabah, sedangkan milik naqish yang berupa penguasaan terhadap kegunaannya saja disebut milik manfaat atau hak untuk pakai, dengan cara ijarah, wakaf dan wasiyat atas manfaat (Syawal, 2014:4).

b. Media Cetak

Media cetak sebagai sumber informasi dan pengetahuan, khususnya pada perpustakaan, secara spesifik, akan dibahas pengertian, ragam dan pemanfaatan bahan ajar cetak sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Media cetak dapat diartikan dengan sebagai sekumpulan bahan-bahan yang dicetak diatas kertas serta dipergunakan untuk keperluan memperoleh informasi dan pengetahuan bagi penggunaannya. Beragam media cetak telah lama digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh penggunaannya. Media cetak

memiliki bentuk ringkasan yang memungkinkan untuk dibawa sehingga memudahkan pengguna untuk membuka dan membacanya pada saat diperlukan. Dengan karakteristik seperti ini, upaya untuk memperoleh informasi dan pengetahuan melalui media cetak dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Media bersifat ekonomis, mudah diperoleh, dan mudah untuk digunakan. Sampai saat ini walaupun teknologi digital telah berkembang pesat dan buku elektronik atau e-book telah digunakan oleh banyak kalangan, media cetak masih menjadi primadona untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang diperlukan (Gusti Nyoman Pardomuan et al., 2023:192-196).

Rudi Susilana dan Cepi Riyana berpendapat bahwa media cetak adalah media visual yang disajikan dalam bentuk huruf dan di buat melalui proses percetakan yang berisikan tentang informasi. Menurut Ronald H. Anderson media cetak biasanya berarti bahan bacaan yang diproduksi secara profesional, seperti buku, majalah dan bahan cetakan lainnya.

Berdasarkan pengertian media cetak yang telah dikemukakan diatas, maka menurut pendapat penulis, media cetak adalah bahan yang dicetak di atas kertas,

seperti buku, majalah, koran, atau jurnal, yang digunakan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Media ini mudah dibawa, praktis dibaca kapan saja dan di mana saja, meskipun teknologi digital semakin berkembang, media cetak masih banyak digunakan, karena dianggap lebih nyaman dan mudah diakses. Oleh karena itu, media cetak tetap menjadi sumber utama dalam mendukung pembelajaran.

c. Fungsi Media Cetak

Media cetak secara mandiri maupun hanya sebagai penunjang memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Sebagai pemberi informasi

Dapat dilakukan sendiri oleh media Tanpa media sangatlah mustahil informasi dapat disampaikan secara tepat tanpa terikat waktu.

2) Sebagai pengambilan keputusan

Dalam hal ini media cetak berperan sebagai penunjang karena fungsi ini menuntut adanya kelompok-kelompok diskusi yang akan membuat keputusan di samping itu diharapkan adanya perubahan sikap kepercayaan norma-norma sosial. Oleh sebab itu, dalam hal ini mekanisme komunikasi antar pribadi sangat berperan. Media cetak berperan dalam menghantarkan informasi

sebagai bahan diskusi, memperjelas masalah-masalah dan menyampaikan pesan-pesan para pemuka masyarakat.

- 3) Sebagai pendidik Sebagian dapat dilaksanakan sendiri oleh media cetak sedangkan bagian lain dikombinasikan dengan komunikasi antar pribadi menurut Chalkley media massa berfungsi untuk:
- a) Memberitakan tentang fakta kehidupan ekonomi masyarakat,
 - b) Menginterpretasikan fakta tersebut agar dipahami oleh masyarakat
 - c) Mempromosikan hal tersebut agar menyadari betapa serius masalah pembangunan yang dihadapi dan memikirkan (Syawal, 2014:8-9).

Kelebihan dan Kekurangan Media Cetak

Media cetak mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Ronald H. Anderson sebagai berikut kelebihan media cetak yaitu:

- 1) Siswa dapat berhenti sewaktu-waktu untuk melihat sumber lain misalnya, buku paket yang ada di perpustakaan.
- 2) Siswa dapat belajar dengan kecepatan masing-masing.

- 3) Mudah dibawa dan siswa dapat menggunakan, mempelajari dimanapun dan kapanpun.
- 4) Instruktur dan siswa dapat mudah mengulangi materi pelajaran, dan bahanitu dapat digunakan sebagai referensi.
- 5) Gambar atau foto lebih mudah diaadaptasi ke halaman cetak.
- 6) Isi pesan sudah baku.
- 7) Materi pelajaran dapat diproduksi secara ekonomis, dapat direalisasikan dengan mudah, mudah diperbaiki, juga dapat untuk menyajikan gambardesain dan mudah dipindah dari satu tempat ke tempat lain.

Kekurangan dari media cetak adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak medianya itu sendiri membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Mencetak gambar atau foto biasanya membutuhkan biaya yang mahal.
- 3) Sulit menampilkan gambar gerak pada halaman cetak.
- 4) Tanpa perawatan yang baik media cetak akan cepat hilang dan rusak (Adam et al., 2023:4-5).

d. Jenis-Jenis Media Cetak

Berbagai media cetak telah digunakan dalam pembelajaran, secara umum yang paling banyak digunakan adalah :

- 1) Buku cetak atau dikenal juga dengan buku ajar, yaitu buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang di susun untuk memudahkan para pendidik dan peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Modul, yaitu suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar mengajar. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk pembelajar, lembar kegiatan pembelajaran, lembar kerja pembelajaran, kunci lembar kerja, lembar tes, dan kunci lembar tes.
- 3) Jurnal, yaitu kumpulan publikasi berkala dalam penerbitan akademik yang umumnya berupa laporan penelitian terbaru dengan tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan.
- 4) Poster, yaitu terdiri dari warna, gambar, grafis serta tulisan untuk menjelaskan dan mengekspresikan suatu konsep, ide, maupun

pesan-pesan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Adam et al., 2023:3-5).

e. Pengembangan Media Cetak

Terdapat 5 (Lima) langkah pengembangan media cetak yang baik, yaitu:

1) Analisis

Tahap ini dilakukan untuk mengenal siapa peserta didik, dengan perlakuan awal dan karakteristik yang dimiliki. Tahap ini dinamakan tahap pencarian dan penggalian informasi tentang peserta didik sehingga diperoleh informasi yang factual.

2) Perencanaan

Tahap ini disebut juga sebagai tahap perumusan tujuan pembelajaran berdasar kepada hasil analisis, pemilihan topik mata pelajaran, pemilihan media dan sumber, serta strategi pembelajaran

3) Pengembangan

Pengembangan media cetak ini harus memberikan pengalaman kepada peserta didik, misal pengemasan warna, alat bantu, ilustrasi juga memiliki arti penting untuk pengembangan media cetak, dan gaya kepenulisan dapat membantu

memberikan pemahaman dengan mudah kepada peserta didik

4) Evaluasi

Proses untuk memperoleh beragam reaksi dari berbagai pihak terhadap media yang dikembangkan, reaksi hendaknya digunakan sebagai bahan untuk menjadikan bahan ajar menjadi lebih berkualitas.

5) Revisi

Revisi merupakan tahap perbaikan terhadap bahan ajar yang telah dibuat berdasarkan masukan-masukan perbaikan yang diperoleh melalui tahap evaluasi (Gusman Kalifaur et al., 2024:8-9).

3. Kecerdasan Emosional Siswa

a. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

EQ merupakan jenis kecerdasan kedua yang dimiliki manusia. EQ adalah kepanjangan dari emotional quotient. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal dengan kecerdasan emosional. EQ memiliki wilayah kerja yang berbeda dengan IQ. Wilayah kerja EQ berada di hati atau yang berkaitan dengan emosi. EQ bukanlah sekadar keterampilan mengendalikan emosi sebagaimana dipahami oleh para orangtua sementara ini. Lebih dari itu, EQ adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya

untuk berbagai keperluan dan kesempatan dengan orientasi yang menyeluruh. Kecerdasan emosional adalah suatu istilah yang mencakup berbagai kemampuan dan keterampilan, yang memungkinkan seseorang memahami dan menangani situasi emosional baik dirinya sendiri maupun orang lain dengan tujuan pengembangan sosial dan pribadinya. Berikut pengertian kecerdasan emosional menurut para ahli:

- 1) Peter Salovey dan Jack Mayer: "Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.
- 2) Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Emosi memberi pengertian Kecerdasan emosi sebagai berikut: "Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain."

- 3) Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan Emosional (EQ) diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami dan mengelolanya (Putri Mukhlisa et al., 2023:116-117).

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah An- Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Terjemahan: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”. (QS. An-Nahl:90)

Kandungan Tafsir as-Salam adalah bahwa dalam ayat ke-90, Allah memberikan tiga perintah dan tiga larangan yang berkaitan dengan hubungan sosial antar manusia. Perintah tersebut mencakup berbuat adil, berbuat baik, dan memberikan sebagian rizki kepada kerabat sementara larangan mencakup perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Islam mengajarkan pentingnya keenam hal ini dalam interaksi sosial, yang

tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Keadilan perbuatan baik, dan sifat pemurah terhadap kerabat adalah nilai-nilai yang universal dan diinginkan oleh semua orang, sedangkan perbuatan keji, terlarang, dan permusuhan adalah hal yang ditolak (Octarilza et al., 2026:71).

Ayat QS.An-Nahl: 90 mengajarkan pentingnya keadilan, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama, serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Nilai-nilai ini sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa, karena melatih mereka untuk mengendalikan emosi, berperilaku adil, berbuat baik, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dengan memahami ayat ini, siswa dapat belajar menumbuhkan empati, menghindari konflik, serta menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap orang lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang damai dan penuh kasih sayang.

b. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Adapun komponen-komponen kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan dari diri sendiri;

kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Terdiri dari: kesadaran emosi diri, percaya diri.

2) Pengaturan diri

Pengaturan diri yakni menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif, dan inovatif.

3) Motivasi

Motivasi adalah keadaan dimana yang terdapat dalam diri Seorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapainya suatu tujuan. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.ertentu.

4) Empati

Empati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam

orang. Terdiri dari: Memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis.

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berintraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi, serta kerja tim (Solechan et al., 2019: 50-51).

c. Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Jika pengendalian diri

dapat dilakukan dengan baik maka akan sangat membantu seseorang untuk menguasai, yakni kemampuan untuk menghadapi emosi terutama nafsu amarah yang meluapluap dan gangguan emosional yang berlebihan.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan emosi, menangani perasaan agar emosi dapat terungkap dengan pas atau tepat. Karena emosi merupakan suatu kekuatan yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi, dan mendisiplinkan kehidupan emosional dengan memberikan aturan-aturan untuk mengurangi gejala emosi terutama nafsu yang terlalu bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar.

3) Memotivasi diri sendiri

Ada banyak cara dalam memotivasi diri sendiri antara lain dengan cara membaca buku atau artikel-artikel positif, tetapi fokus pada impian-impian, evaluasi diri dan sebagainya. Dalam hal ini yang termasuk adalah kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk

memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi.

4) Mengenal emosi orang lain

Menyadari dan memahami perasaan-perasaan orang lain adalah hal terpenting dalam kecerdasan emosioanal. Hal ini juga bisa disebut dengan empati. Empati bisa juga berarti melihat dunia dari mata orang lain. Menurut Goleman empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Empati juga ikut berperang penting dalam pergaulan hidup, mulai dari penjualan dan manajemen hingga dalam mendidik anak.

5) Membina hubungan

Keterampilan berhubungan dengan orang lain merupakan kecakapan social yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan seksama. Kecakapan atau kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang dalam membentuk hubungan, menggerakkan, dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, menyakinkan dan mempengaruhi, serta membantu orang lain merasa nyaman (Dwi Yuniarti, 2022:9-10).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Patton membagi faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung tumbuhnya kecerdasan emosional menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional,
- 2) Hubungan- hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari- hari dalam memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak,
- 3) Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan, dan upan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola dalam pembentukan emosi seseorang,
- 4) Keadaan lingkungan individu dimana mereka tinggal dan bergaul di tengah- tengah masyarakat yang mempunyai nilai- nilai atau norma- norma

tersendiri dalam berinteraksi mempengaruhi pola seseorang,

- 5) Pergaulan sehingga kehidupan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung membentuk kehidupan emosi tersendiri (Junaidi et al., 2021).

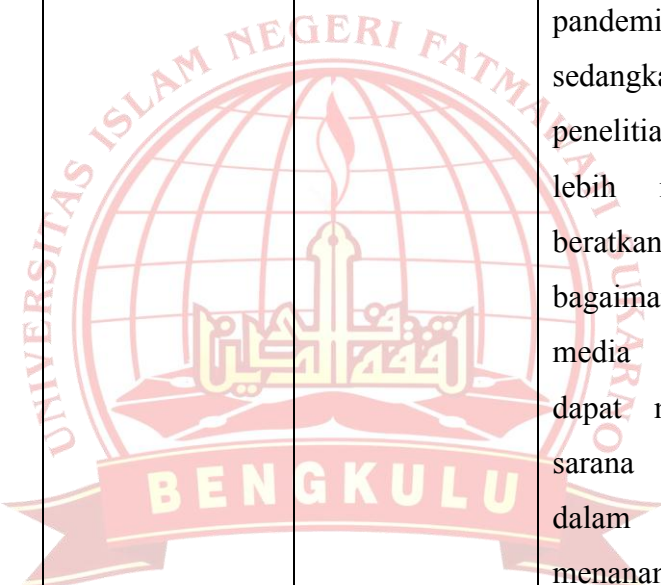
B. Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa referensi penelitian yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang relevan sangat penting untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama/ Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Dini Rahmdani (2025) Skripsi dengan judul ”Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Kecerdasan	sama- sama meneliti peran guru Akidah Akhlak dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa	terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Dini lebih menekankan pada peran guru Akidah

	Emosional Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Sinar Islam Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong'	serta menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi	Akhlak secara umum dalam meningkatkan kecerdasan emosional serta faktor pendukung dan penghambatnya di MI Sinar Islam Tabalong, sedangkan penelitian saya lebih memusatkan perhatian pada pemanfaatan media cetak sebagai sarana untuk menanamkan kecerdasan emosional siswa di MIM Tanjung Baru
--	--	--	--

			Bengkulu Selatan
	Tanti Muslimah (2023) Skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Peserta Didik Di Manurulhuda Rukti Endah”.	Sama-sama befokus pada pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui peran guru akidah akhlak. Dan pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Perbedaan peneliti ini adalah Penelitian Tanti berlangsung pada masa pandemi COVID-19 dengan pembelajaran luring, sedangkan penelitian saya dilakukan pasca pandemi dengan kondisi pembelajaran normal. Selain itu, hasil penelitian Tanti menekankan bahwa guru menjadi



			pondasi utama dalam peningkatan kecerdasan emosional meskipun terkendala pandemi, sedangkan penelitian saya lebih menitik beratkan pada bagaimana media cetak dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan kecerdasan emosional siswa usia dasar.
	Zulkifli Tanjung (2023) Jurnal: Attaqwa:	sama- sama bahwa guru Akidah	penelitian zukifli lebih menekankan

	Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dengan judul” Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Kelurahan Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur”.	Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sikap dan karakter siswa melalui pembelajaran dan pembinaan di sekolah.	pada pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan ibadah, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada pemanfaatan media cetak untuk menanamkan kecerdasan emosional siswa
	Siti Aulia Hasmi (2024) Skripsi dengan judul “Peran	Sama-sama berfokus pada peran guru Akidah Akhlak	Dari segi fokus kajian dan konteks penelitian.

	Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Di MTs An-Najah Sesela”.	dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Keduanya juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga metode yang digunakan relatif serupa dalam menggali informasi secara mendalam mengenai peran	Penelitian Siti Aulia Hasmi menekankan pada peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional sekaligus kecerdasan spiritual (EQ dan SQ) siswa di tingkat madrasah tsanawiyah (setara SMP), sedangkan penelitian saya hanya menitikberatkan pada kecerdasan emosional dengan
--	---	--	--

		guru dalam pembelajaran.	menyoroti pemanfaatan media cetak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat madrasah ibtidaiyah (MI).
	Fathul Rahman dan Ahmad Maulidi (2024) Jurnal: Classroom: Journal of Islamic Education dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa	sama- sama- meneliti peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Perbedaan penelitian ini penelitian Fathul Rahman dan Achmad Maulidi fokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa secara umum, sedangkan penelitian saya fokus pada pemanfaatan

Di MA Ahlussunnah Waljama'ah Desa Ambunten Timur		media cetak oleh guru Aqidah Akhlak untuk menanamkan kecerdasan emosional siswa di MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan.
--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena memiliki peran dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter siswa. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, penasihat, fasilitator, motivator, dan evaluator. Melalui peran tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

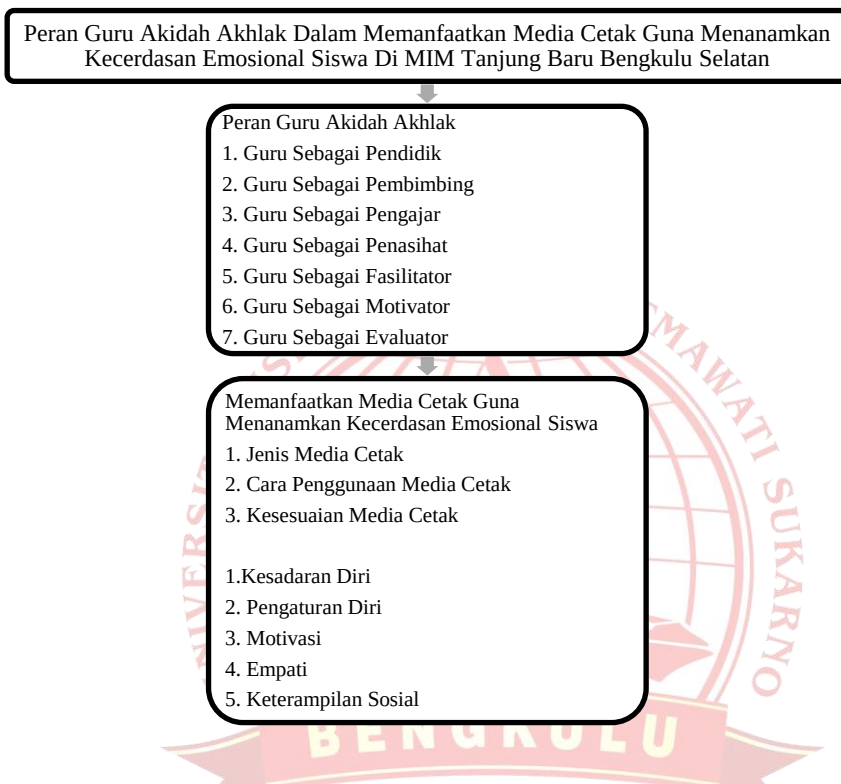
Dalam menjalankan perannya, guru memanfaatkan media cetak sebagai salah satu media pembelajaran. Pemanfaatan media cetak dalam penelitian ini meliputi jenis

media cetak yang digunakan, cara penggunaan media cetak dalam proses pembelajaran, serta kesesuaian media cetak dengan materi Akidah Akhlak dan karakteristik siswa. Penggunaan media cetak yang tepat diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, meningkatkan keaktifan belajar, serta mempermudah guru dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Melalui pemanfaatan media cetak tersebut, guru diharapkan mampu menanamkan kecerdasan emosional siswa yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek tersebut menjadi indikator dalam melihat bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan media cetak dapat membantu siswa mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam memanfaatkan media cetak berperan dalam menanamkan kecerdasan emosional siswa. Semakin optimal guru menjalankan perannya melalui pemanfaatan media cetak yang sesuai, maka semakin baik pula penanaman kecerdasan emosional siswa di MIM Tanjung Baru Bengkulu Selatan.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Berpikir